

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 04, No. 01, November 2017: 79-91

THE MEANING OF MEANING DALAM TEORI LACAN

Elya Nindy Alfionita

Institut Seni Indonesia Surakarta

Nindy.elya@yahoo.co.id

ABSTRACT

In this article contains the discourse of understanding of an understanding. Self-understanding when we contemplate quite broad, abstract, and infinite. Not separated from it, the author tries to provide a frame of discussion in this paper, among others; (1.) Discourse of Lacques Jacques (Lacoste), (2.) Language and Significance, (3.) Lacanian and Language Psychoanalysis, (4.) Symbolic Order, (5.) Schizophrenia as Metaphor, (6.) Schizophrenia as Psychoanalysis.

The issue discussed in this paper is the discourse of psychoanalytic semiotics and correlates with semiotic philosophy. So the reader understands a science related to philosophy as well as its relation to the truth and beliefs contained in an analysis.

Keywords: *Jacques Lacan's Text Discourse, Psychoanalysis*

ABSTRAK

Dalam artikel ini memuat wacana pengertian dari sebuah pengertian. Pengertian sendiri bila kita renungkan cukup luas, abstrak, dan tak terbatas. Tidak lepas dari itu, penulis berusaha memberikan *frame* bahasan dalam tulisan ini antara lain; (1.) Wacana pendekatan Kajian Teks (sastra) Jacques Lacan, (2.) Bahasa dan Signifikasi, (3.) Psikoanalisis Lacanian dan Bahasa, (4.) *Symbolic Order*, (5.) *Skizofrenia* sebagai Metafora, (6.) *Skizofrenia* sebagai Psikoanalisis.

Persoalan yang dibahas dalam tulisan ini adalah wacana semiotika Psikoanalisis dan berkorelasi dengan filsafat semiotika. Sehingga pembaca memahami sebuah ilmu yang berhubungan dengan filsafat serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan yang terdapat di dalam sebuah analisa.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Wacana Teks Jacques Lacan

PENGANTAR

Sebelumnya penulis ingin memberikan pengantar terkait tanggung jawab yang hendak diemban oleh penulis dalam penyampaian tulisan ini. Diskusi tentang pengertian dari pengertian cukup luas cakupannya sebagai sebuah jendela ilmu pengetahuan. Meskipun luas

cakupannya, dalam hal ini pengetahuan akan selalu memiliki *framing* untuk dapat dikaji lebih detail dan fokus pada satu kasus. Perlunya memahami bahwa pengertian merupakan sesuatu yang abstrak yang diperoleh dari proses penginderaan. Definisi diperoleh melalui konsep-konsep. Sedangkan makna

merupakan simbol-simbol, tanda, yang kemudian diungkapkan melalui pengertian dan definisi. Tiga hal ini berbeda namun saling berkorelasi. Menurut C. K Ogden dan I. A. Richards (1923) dalam bukunya yang berjudul *the meaning of meaning*, dijelaskan bahwa makna adalah apa yang ada di pikiran kita yang kita dapat dari referensi sebagai acuan pengetahuan ilmu dasar yang mana referensi tersebut sudah terbukti kebenarannya melalui pengoreksian simbol-simbol.

Artikel ini berangkat dari wacana pengertian dari sebuah pengertian. Pengertian sendiri bila kita renungkan cukup luas, abstrak, dan tak terbatas. Namun sebagai akademisi seperti yang penulis paparkan di alinea pertama bahwa sebuah ilmu pengetahuan akan selalu terbatas dan semakin sempit cakupannya. Tidak lepas dari itu, penulis berusaha memberikan *frame* bahasan dalam tulisan ini antara lain; (1.) Wacana pendekatan Kajian Teks (sastra) Jacques Lacan, (2.) Bahasa dan Signifikasi, (3.) Psikoanalisis Lacanian dan Bahasa, (4.) *Symbolic Order*, (5.) *Skizofrenia* sebagai Metafora, (6.) *Skizofrenia* sebagai Psikoanalisis.

Persoalan yang dibahas dalam tulisan ini adalah wacana semiotika Psikoanalisis dan korelasinya dengan filsafat. Sehingga pembaca memahami sebuah ilmu yang berhubungan dengan filsafat serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan yang terdapat di dalam sebuah analisa.

Pradja dalam tulisan ini berusaha memberikan wacana dari Lacan tentang

bagaimana memahami konsep *semiology*, *psikoanalisis*, memahami latar belakang pemikiran dari Lacan, memahami relasi antara bahasa dan signifikasi khususnya “bawah sadar”, Memahami *symbolic order* melalui tahapan pre-oedipal, *mirror stage*, dan oedipal, dan memberikan pemahaman tentang tanda-tanda dalam fenomena modernitas dan konsumerisme *skizofrenia*. Lebih jelasnya berikut ini adalah uraian dari sub bab di atas.

PEMBAHASAN

Sketsa Intelektual Jacques Lacan

Pada bagian ini Pradja (2014) menguraikan wacana tentang satu pendekatan yang bersifat modern dalam kajian teks (sastra). Pendekatan modern dalam teks sastra didasari oleh perubahan pandangan mendasar. Dengan demikian, kedudukan kritikus dan ahli sastra menjadi sejajar dengan penulis kritik sastra menjadi suatu genre sastra. Dalam hal ini pendekatan modern membidik karya sastra sebagai teks yang memosisikannya sebagai milik peneliti (Pradja, 2014:237).

Pendekatan modern dalam kesusastraan diilhami dan didasari oleh tiga ilmu humaniora, yaitu psikoanalisis, sosiologi, dan linguistik. Setiap ilmu tersebut merupakan suatu sistem yang berbeda. Dalam urutan kronologis, pendekatan psikoanalisis lahir lebih awal. Pendekatan ini menekankan bahwa eksistensi pertama adalah dorongan dan hasrat sehingga mempertanyakan sastra dalam kaitan dengan mite, fantasi, dan simbol, serta meletakkan sastra di antara gejala kultural lainnya. Dalam hal

ini Pradja berusaha mengajak pembaca untuk membaca sastra sebagai bahasa hasrat, menganalisis seni sastra dengan sarana teori ilusi. Secara tepat dan ringkas, Fayolle menggambarkan bahwa psikoanalisis melihat manusia sebagai seorang penidur atau pemimpi bukan sebagai pemikir (2014:238).

Pendekatan psikoanalisis dibedakan dengan pendekatan psikologis untuk mengkaji teks sastra. Pada umumnya teks sastra yang berjenis roman psikologis cenderung mencari atau mempertimbangkan kausalitas, tuntunan konsep intelektualitas yang deterministik. Psikoanalisis sastra menjelaskan konsep tidak sadar yang anti-intelektualis. Salah satu kecenderungan pendekatan psikoanalisis pasca-freud dalam kajian teks sastra tampak dalam sosok Lacan. Berikut ini kalimat penggambaran sosok Lacan oleh Lechte dalam Pradja (2014:238)

Ia berdandan dengan cara yang sama dengan tata kalimat baroknya. Segera setelah perpisahannya yang pertama, ia pindah ke amfiteater di Sainte-Anne. Di sana, dalam kurun waktu sepuluh tahun, ia tampil dengan suara berubah-ubah, kadang-kadang lemah, kadang-kadang mengguntur. Ia akan menuliskan terlebih dahulu apa-apa yang akan dikatakannya, kemudian di depan para hadirin, ia melakukan improvisasi seperti seorang aktor dari Royal Shakespeare Company yang mendapatkan pelajaran diksi dari Greta Garbo dan dibimbing oleh Arturo Toscanini. Lacan melakukannya dengan salah karena ia mengatakan dengan benar, seolah-olah berusaha membangkitkan

cerminan rahasia ketidaksadaran, seolah-olah memperlihatkan tanpa kenal menyerah di tepi ajal. Seperti seorang penyihir tanpa sihir, tanpa hipnotis, nabi tanpa dewa, ia mengagungkan hadirin dengan bahasa yang mengagumkan, dan membangkitkan pencerahan yang sudah berlangsung satu abad (Lechte, 2001).

Paparan di atas merupakan ilustrasi tentang sosok Lacan (1901-1981), seorang pionir psikoanalisis Prancis yang karya-karyanya banyak memengaruhi teori sastra. Hal tersebut berkaitan dengan usaha pembacaan kembali terhadap Freud tentang subjektivitas dan seksualitas dengan meletakkan bahasa sebagai landasannya. Lacan menonjolkan bahasa pada pembentukan subjek Freud. Psikoanalisisnya mampu mengubah orientasi psikoanalisis di Prancis dan di tempat-tempat lainnya. Retorika pertama Lacan tentang bahasa bahwa bahasa mampu mengungkapkan sesuatu yang lain dari sesuatu yang dikatakannya, singkatnya bahasa berbicara melalui manusia seperti halnya manusia mengucapkannya. Tidak mengherankan apabila pembentukan subjek tidak pernah lepas dari ruang lingkup bahasa, ketika subjek tidak pernah lepas dari ruang lingkup bahasa di mana subjek merupakan manusia atau individu diciptakan dalam bahasa.

Lacan dilahirkan di Paris dan belajar kedokteran serta psikiatri di Kota asalnya. Pada tahun 1932, ia meraih gelar doctor dalam ilmu Hubungan dengan Kepribadian. Pada waktu yang sama, ia mencari kontak langsung

dengan aliran surealisme. Pada tahun 1936, ia memberi ceramah pada kongres ke-14 dari Himpunan Internasional untuk psikoanalisis Mrienbad dengan teorinya yang disebut *Fase Cernin*. Pada kongres ke -16, himpunan yang sama di Zurich (1949), ia memberi ceramah lanjutan mengenai teori yang sama. Pada tahun 1953, Lacan dikeluarkan dari keanggotaan himpunan itu karena dianggap menyimpang dari Psikoanalisis ortodoks. Seperti misalnya lamanya pengobatan tidak lebih dari tiga atau lima menit dan latihan analisis-analisis baru. Hal ini disebabkan latar belakang teoretis yang berperan membentuk perbedaan Lacan dengan lainnya. Lacan secara intensif mengkritik beberapa tendensi himpunan tersebut, khususnya pada anggota-anggota Amerika. Ia menolak sikap empirisitas dan sains mereka, dan menantang bertambah pentingnya ego psikologi di kalangan mereka. Ia juga mempersoalkan tendensi medikalisasi para analis Amerika, yaitu tendensi untuk mengaitkan secara eksklusif psikoanalisis profesi medis. Dalam hal terakhir, ia dekat dengan ikhtiar Freud dalam masalah awam (1972). Di Paris, ia mendirikan himpunan baru yang tujuannya kembali pada psikoanalisis Freud secara konsekuen. Publikasi pemikiran kelompok disalurkan pada majalah "La Psychanalyse" Karya Lacan yang penting adalah *Ecrits* (1966). Karangan-karangannya terdiri dari ceramah-ceramah yang diberikannya di berbagai seminar tentang masalah-masalah psikoanalitis. Seminar-seminar ini menarik banyak peminat

dan berpengaruh besar atas kehidupan intelektual di Paris pada tahun 60-an. Karena jumlahnya yang semakin besar, seminar diberikan di berbagai tempat, termasuk Universitas di Vincennes yang terkenal radikal. Seperti halnya dengan Bapak Psikoanalisis dahulu, berbagai konsep Lacan pun banyak disalahartikan oleh murid-muridnya (2014:240).

Bahasa dan Signifikasi

Pemikiran Lacan dapat dikatakan sebagai hasil campuran dari berbagai aliran pemikiran yang mengitarinya. Ia berangkat dari teori struktural Saussure, sekalipun tentunya Lacan sudah berkembang. Dalam hal ini Lacan menggunakan kaidah analisis *pertinensi* dan *komutasi*, yaitu dengan melakukan oposisi biner. Teori linguistik Saussure masih masih menampakkan dominasinya dalam teori psikoanalisis Lacan. Ia bertolak dari teori Freud bahwa manusia menggunakan bahasa pada dua lapisan yakni lapisan "sadar" yang sebenarnya berada dalam "konflik" dengan lapisan "bawah sadar"

Lacan menegaskan bahwa sebenarnya bahasa "bawah sadar" merupakan bahasa dari "yang lain". Artinya, "aku sadar" berbeda dengan "aku tidak sadar". Jadi, bahasa pada lapisan "tidak sadar" atau "bawah sadar" mempunyai struktur sendiri yang berbeda dengan bahasa pada lapisan "sadar" pada manusia. Teori Lacan pada intinya adalah "bawah sadar" mempunyai penanda dan petanda sendiri, dan merupakan bahasa "yang lain". Akan tetapi, ia menambahkan

penanda lebih dominan daripada petanda, dan di antara penanda dan petanda terdapat batas yang sulit ditembus dalam bahasa “bawah sadar”, makna sering ditentukan oleh relasi antar penanda dalam bahasa yang bersangkutan. Jadi dalam bahasa “bawah sadar” tidak akan terjadi pemahaman tanpa mengaitkan satu penanda dengan penanda yang lain dalam wacana yang bersangkutan sehingga pemahaman tidak sesuai dengan petanda yang diperkirakan. Akhirnya, Lacan mengemukakan bahwa bahasa “bawah sadar” memiliki struktur dan sistem sendiri, yang dalam psikoanalisis harus dipelajari terlepas dari bahasa “sadar” (Beny, 2003:15).

Dalam teorinya, Lacan menginterpretasi Freudianisme dengan perhatian yang lebih besar pada perlakuan Freud terhadap the unconsciousness dengan cara-cara dan struktur yang relevan dalam hubungannya dengan bahasa. Salah satu teori Lacan yang berhubungan dengan hal ini adalah *The Mirror Stage*. Teori ini memisalkan seorang anak kecil yang memerhatikan dirinya sendiri dalam cermin. Tahap ini adalah awal perkembangan ego anak yang disebut Lacan (1949, dalam Davis, 1994:382) *anidentification*, yaitu ketika anak tersebut terefleksikan dalam cermin dan secara fisik masih belum terkoordinasi menemukan suatu *image*.

Hubungannya dengan *image* masih imajiner. Image yang ada di dalam cermin adalah dirinya sendiri dan bukan dirinya sendiri. Hubungan tersebut memulai proses konstruksi suatu pusat atau *the ideal-I* (Lacan dalam Davis, 1994:383).

Situasi di dalam cermin dapat dilihat sebagai metafora: suatu item (anak) menemukan kesamaan diri sendiri. Image yang dilihat oleh anak dalam cermin. Pemahaman ini adalah *image* yang asing. Anak tersebut gagal mengenali dirinya sendiri di dalamnya. Ia menemukan image kesatuan atau kesamaan yang sebetulnya adalah kemiripan yang menyenangkan, tetapi sebetulnya tidak dialami oleh tubuh sendiri. Ketika anak tumbuh dewasa, ia akan terus membuat identifikasi imajiner seperti itu dengan objek-objek yang ditemuinya. Dengan inilah ego dibangun.

Bagi Lacan, ego hanya proses. Identitas terjadi hanya karena ada perbedaan. Penemuan pertama anak tentang adanya perbedaan terjadi bersamaan dengan penemuannya akan bahasa. Sebagaimana dikatakan oleh Eagleton (1983:167), anak terpaksa menerima fakta bahwa ia tidak akan pernah mempunyai akses langsung pada realitas. Ia terhalau dari apa yang dimilikinya secara imajiner dan penuh ke dalam dunia bahasa yang kosong. Eagleton (1983:167), menyatakan juga bahwa bahasa adalah kosong karena *it is just an endless process of difference and absence*. Secara tidak sengaja anak belajar suatu tanda (*sign*) hanya memiliki arti jika ada perbedaan dengan tanda-tanda (*signs*) lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saussure, bahwa *in the linguistics system there are only differences* dan bahasa merupakan sistem yang unit dasarnya (yaitu tanda atau *sign*) memiliki makna hanya dengan relasi dan unit lainnya. Anak juga belajar

satu *sign* mengibaratkan absennya objek yang disignifikansikannya. Oleh karena itu bahasa menggantikan tempat objek-objek, atau dengan kata lain bersifat metaforis.

Dalam konteks bahasa, anak kecil yang memeriksa dirinya di depan cermin dapat diartikan sebagai *signifier* yaitu sesuatu yang dapat mengajukan makna dan *image* yang dilihat anak sebagai *signified* konsep makna. Jadi anak bukan memiliki sesuatu yang penuh melainkan yang terus bertambah dewasa bergerak dari satu *signifier* ke *signifier* lain dalam suatu rantai signifikasi. Dunia “situasi cermin” yang metaforis telah memberikan dasar pada dunia bahasa yang metonimis sehingga bahasa juga bekerja dalam pola yang sama.

Psikoanalisis Lacanian dan Bahasa

Teori psikoanalisis Lacan untuk sebagian didasarkan pada penemuan Antropologi dan linguistic struktural. Salah satu keyakinan utama teori ini adalah ketidaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Bahasa merupakan prakondisi tindak menjadi sadar bahwa manusia adalah entitas yang berbeda. Akan tetapi, bahasa juga merupakan pembawa yang terberi secara sosial, kebudayaan larangan, dan hukum Lacan mengatakan berkat kemampuan metamorphosis manusia, kata dapat menyampaikan berbagai macam makna dan manusia dapat menggunakan kata dapat menggunakan kata untuk menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan makna konkretnya. Kemungkinan menandakan

sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan menentukan otonomi penanda. Ia mengasimilasikan proses metaforis dan metonimis dalam bahasa dengan kondensasi dan penggantian. Semua formasi ketidaksadaran menggunakan piranti stilistik untuk memperdaya penyensoran (2014:243).

Dalam keseluruhan karyanya, Lacan berupaya menyerang ilusi umum yang menyamakan ego dengan diri. Berbeda dengan mereka yang mengatakan “saya berpikir makan saya ada.” Lacan mengatakan, “saya berpikir maka saya tidak ada.” Oleh karena itu, saya ada ketika saya tidak berpikir” atau “saya berpikir maka saya tidak dapat mengatakan saya ada.” Jacques Lacan memfokuskan diri pada kegalauan atau turbulensi dalam sistem pertandaan. Dalam model komunikasi yang dikemukakan Lacan, yang disebut model komunikasi *skizofrenia*, terjadi semacam keterputusan rantai pertandaan (antara penanda atau petanda, atau antara penanda dan penanda lain) yang menciptakan serangkaian penanda yang satu sama lain tidak berkaitan, sehingga tidak mampu menghasilkan ungkapan bermakna. Dalam *skizofrenia*, semua penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda tidak dikaitkan dengan satu penanda dengan cara yang stabil, sehingga menciptakan kesimpangsiuran penanda-penanda (2014:244)

Semboyan yang dapat dipasang di atas seluruh usaha Lacan adalah “kembali kepada Freud”. Peminat pada karangan-karangan Freud selama ini

cukup banyak. Psikoanalisis Freud telah diinterpretasikan dari sudut pandang biologi, sosiologi, kulturalisme, dan lain-lain. Di samping itu, Freud telah diseret ke gelanggang perhatian masyarakat ramai, sehingga segala sesuatu yang dikatakan dan dipikirkan tentang dia hampir tidak ada kaitannya lagi dengan maksud sesungguhnya. Untuk fenomena ini, dengan cara menyindir, Lacan menciptakan istilah *profreudisme*, freudisme yang semu. “Sudah waktunya kita kembali kepada Freud.” Ujar Lacan. Untuk memahami maksud dan pemikiran Freud, pembaca mempunyai alat yang sangat berharga dan belum dikenal oleh penemu psikoanalisis yaitu linguistik modern. Lacan ingin membuat psikoanalisis, yaitu dengan linguistik modern. Lacan ingin membuat psikoanalisis menjadi antropologi autentik dengan mengambil ilmu bahasa sebagai pedoman (Pradja, 2014:244).

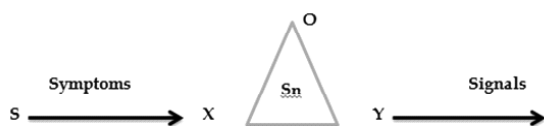
Penemuan Freud yang paling mencolok dapat dianggap bahwa ia memperlihatkan *decentration* atau *decentering* pada manusia. Ia memperkenalkan pada manusia dengan kenyataan bahwa manusia “seakan tergeser dari pusatnya.” Sesudah Freud, kesadaran tidak mungkin dipandang lagi sebagai pusat manusia yang mutlak dan otonom. “manusia tidak lagi tuan dan penguasa dalam rumahnya sendiri,” kata Freud. Anggapan ini tidak kurang dari sebuah revolusi dalam cara memandang (2004:244).

Dalam hal ini, Lacan menjelaskan ketidaksadaran dalam plot penemuan tentang bahasa. Perbedaan Saussure antara penanda dan petanda banyak

dipakai oleh Lacan. Mimpi, gejala neurotis, salah tindak, dan lain sebagainya merupakan penanda. Seluruh percakapan analisis (psikiater) dengan analisis (*pasien*) merupakan seuntai rantai penanda. Bahasa (dalam arti *langue* seperti konsep Saussure) merupakan satu sistem yang terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi yang mempunyai prioritas terhadap subjek yang berbicara. Manusia tidak merancang sistem, tetapi takluk kepadanya. Ketaklukkan inilah yang memungkinkan ia berbicara. Menurut Lacan, hal yang sama berlaku juga untuk ketidaksadaran. Ketidaksadaran semacam logos yang mendahului manusia perseorangan. Manusia menyesuaikan diri dengannya dan mendengarkannya. Ketidaksadaran merupakan suatu struktur, tetapi manusia tidak menguasai struktur ini (Bertens, 2001).

Khusus mengenai komunikasi kebahasaan, Lacan memiliki teori sendiri. Bagi Lacan, komunikasi tidak hanya terdiri atas suatu dimensi, yaitu pengirim di satu pihak dan penerima di pihak lain. Komunikasi terdiri antara “aku” dan “reaksi penerima” yang dimaknai oleh “Aku”. Bagi Lacan, komunikasi adalah proses pihak pengirim menerima pesannya melalui penerima dalam bentuk sebaliknya. Ini tampak sejajar dengan “Model Organon”, yang intinya bahwa tanda bahasa yang digunakan oleh pengirim untuk menyampaikan pesan (*Symptoms*) dapat dipahami secara berbeda oleh penerima (*signals*) sehingga isi pesan yang diterima belum tentu sama. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam pragmatic. Lacan tampak berpendapat

bahwa makna pesan yang dikirimkan oleh pengirim adalah *apa yang dipahami oleh penerima, yang ditangkap kembali oleh pengirim* (Pradja, 2004:245).



Skema komunikasi pengirim dan penerima (Skema oleh Pradja 2014)

Model di atas menggambarkan komunikasi antara pengirim (*sender*, S) dan penerima (*receiver*, R) yang menggunakan tanda (*sign*, Sn) yang merujuk pada hal di luar tanda (*objects and states of affairs*, O). Hal menarik dari teori ini adalah tanda (Sn) tidak selalu dipahami maknanya secara sama oleh S (sisi X) dan R (sisi Y). Dengan kata lain, *symptoms* yang dikirim tidak selalu sama dengan *signals* yang diterima. Contohnya, apabila seseorang mengungkapkan, “Mari kita basmi terorisme dari muka bumi.” Terorisme yang dimaksudkan oleh S adalah semua jenis terorisme yang dilakukan oleh siapa saja. Dalam memahami R sama dengan mempersempit pemahaman terorisme menjadi “kelompok Osama bin Laden” atau “orang Islam”. Dengan demikian, O yang dirujuk oleh S berbeda antara S dan R (2014:245).

Mengenai bahasa dan manusia pemakainya, Lacan melihat manusia terkungkung oleh struktur bahasa. Bahasa seolah-olah menjadi penjara bagi manusia yang tidak dapat keluar dari penjara. Dengan demikian, kebudayaan manusia sangat dikuasai oleh struktur

dan sistem bahasa. Manusia bukan lagi penguasa pikirannya karena yang menguasai pikirannya adalah bahasa yang digunakannya.

Symbolic Order

Menurut Pradja istilah lain yang terkenal dari Lacan adalah *symbolic order*. Berkaitan dengan pernyataan Claude Levi-Strauss bahwa masyarakat diatur oleh seperangkat tanda, aturan, dan ritual. Oleh karena itu setiap anak dapat memasuki realitas dengan memasuki sistem bahasa. Apabila seorang anak akan memasuki *symbolic order*, ia harus tunduk terhadap aturan-aturan linguistik yang nantinya akan menghuni daerah ketidaksadarannya. Sepanjang menggunakan bahasa *symbolic order*, ia akan mengikuti aturan gender dan kelas sosial. Untuk memasukinya, ada tiga tahap yang secara halus merupakan ketundukan terhadap hukum ayah (*law of the father*) (Pradja, 2014:246).

1. Pra-oedipal atau fase imajiner

Tahap ini merupakan antithesis *symbolic order*. Seorang bayi (*bayi=infant; enfans* = belum bersuara) yang berumur antara enam dan delapan belas bulan yang belum dapat mengenal bayangannya di cermin masih terikat pada sang Ibu, bahkan dia belum dapat membedakan antara tubuh ibu dan tubuhnya sendiri.

2. Cermin

Fase ini merupakan bagian dari fase imajiner. Seorang bayi mengenal *image* dirinya melalui atau sebagaimana

direfleksikan melalui cermin pandangan ibunya sebagai dirinya yang real. Tahap ini merupakan perkembangan normal dari perkembangan dirinya. Seorang bayi harus pertama kali mengenal dirinya sebagaimana ibunya melihat dirinya atau sebagaimana ibunya melihat sebagai yang lain (*the other*).

3. Oedipal

Fase ini merupakan periode perkembangan perpisahan antara ibu dan bayi, dari bayi *infant* menjadi seorang anak. Tidak seperti *infant*, seorang anak tidak memandang dirinya sebagai unit, tetapi sebagai yang lain (*the other*). Pada tahap ini seorang anak mengomunikasikan harapan dan seseorang yang berkembang ke dalam batasan bahasa tidak pernah dapat sepenuhnya memenuhi mereka. Di antara fase ini, hubungan ibu dan anak mendapat intervensi dari sang ayah. Identitas yang diasumsikan pada fase imajiner dikonstruksikan oleh *symbolic order*, alam sang ayah yang melarang *incest* ibu-anak.

Pengalaman yang dialami anak laki-laki dalam perpisahan dengan sang ibu berbeda dengan yang dialami anak perempuan. Anak laki-laki ketika berpisah dengan ibunya dan mengidentifikasi dirinya dengan ayah, ia sudah memasuki dunia *symbolic order* karena ia melihat penanda yang sama pada dirinya dengan sang ayah, yaitu *phallus* yang merupakan kekuatan seksual di alam petanda. Karena *phallus* merupakan symbol kekuasaan bahasa, anak laki-laki merupakan bagian dari bahasa, bahasa merupakan dunia laki-

laki. Adapun pada anak perempuan dilihat dari anatominya tidak dapat dilihat dari dunia *symbolic order*. Ketika dia berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah, ternyata tidak mempunyai penanda yang merupakan symbol kekuasaan bahasa, yaitu *phallus* sehingga dalam psikoanalisis Lacanian, anak perempuan tidak sepenuhnya menerima dan memasuki *symbol order*. Hal tersebut menimbulkan dua kesimpulan. Pertama, mereka direpresi pada dunia *symbolic order* (2014:247). Hal ini menurut Freud bahwa anak perempuan tidak dapat mengalami kompleks kontraksi (*contraction complex*) seperti halnya anak laki-laki, anak perempuan diklaim memiliki perkembangan kepribadian yang tidak sempurna.

Dalam psikoanalisis Lacanian dapat disimpulkan bahwa tidak ada posisi yang nyaman untuk perempuan. Pembentukan subjektivitas perempuan hanya sampai pada proses imajiner. Mereka terkecualikan selamanya dan diasingkan sebagai *the other* dan terbungkam oleh sistem patriarki. Meskipun pada psikoanalisis Lacanian posisi perempuan tidak mendapatkan tempat yang nyaman, Lacan tetap memberikan perhatian khusus dalam wacana feminisme. Ia ingin memahami penyebab inferioritas perempuan melalui terminologi psikoanalisis. Pengalaman dilihat sebagai pra-kondisi untuk menyebut dirinya sebagai manusia. Perolehan pengalaman tentang keberadaan sebagai subjek memberikan jalan masuk bagi manusia ke dalam masyarakat dan budaya.

Menurut Lacan (dalam Pradja, 2014:248), terdapat beberapa alasan sebagai pembenaran situasi inferioritas perempuan berdasarkan teori Freud melalui argumentasi tentang perbedaan jenis kelamin. Pertama, perbedaan jenis kelamin dibangun melalui bahasa, pemikiran, dan kebudayaan. Kedua, perbedaan jenis kelamin harus terstruktur sebagai kelemahan perempuan dan presentasi laki-laki. Berdasarkan argumentasi di atas, dapat disimpulkan oleh Lacan bahwa presentasi laki-laki lebih kuat dan perempuan selalu tertinggal dalam wacana simbolik.

4. Skizofrenia Sebagai Sebuah Metafora

Skizofrenia adalah istilah psikoanalisis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Akan tetapi istilah ini dalam diskursus intelektual di Barat digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena yang luas, termasuk fenomena bahasa (Lacan), fenomena estetik (Jameson). Jacques Lacan sebagaimana yang dikutip oleh Fredric Jameson, mendefinisikan *skizofrenia* sebagai “Putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian stigmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Definisi *Skizofrenia* Lacan berkaitan dengan tantangan para pemikir poststrukturalis terhadap pemikiran linguistic structural Saussure, yang mengatakan bahwa makna itu merupakan hubungan logis antara penanda (*signifier*). Menurut Jameson, ketika hubungan penanda dengan

petanda atau di antara penanda-penanda terganggu, yaitu ketika sambungan rantai pertandaan terputus, manusia menghasilkan ungkapan *skizofrenia* dalam bentuk serangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama lain.

Skizofrenia menurut Lacan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Anthony Wilden, merupakan kata-kata sama seperti benda-benda sebagai referensi, dengan pengertian sebuah kata tidak lagi mempresentasikan sesuatu sebagai referensi, tetapi referensi menjadi kata. Oleh karena itu, seorang *skizofrenia* tidak mengenal kata aku atau saya untuk mempresentasikan dirinya dalam bahasa, sebab ia menganggap dirinya setara objek dan kata. Tidak terikatnya satu penanda pada satu petanda seperti ini merupakan satu ciri dari bahasa *skizofrenia*. “Keterkaitan bahasa satu subjek dengan realitas yang dapat diterima dalam diskursus bahasa yang normal tidak terjadi sama sekali, sehingga yang terbentuk adalah seorang *skizofrenia* yang berada pada posisi puncak dari oposisi biner semantik. Secara struktural serupa dengan ekspresi semantik atau fonemik yang pertama dialami oleh anak-anak, tetapi di dalamnya oposisi itu lebih dihargai ketimbang kandungan makna (Pradja, 2014:252).”

Anika Lemaire mengupas pemikiran Lacan secara komprehensif dalam bukunya, Jacques Lacan, mengenai bahasa *skizofrenia*, ia mengemukakan bahwa dalam bahasa tersebut, “Semua kata atau penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda tidak dikaitkan dengan satu

penanda dengan cara yang stabil sehingga persimpangan kata atau penanda untuk menyatakan satu konsep memungkinkan (2014:253).

Dialog *skizofrenia* dengan masa lalu merupakan dialog dengan gangguan bahasa. Pandangan Lacan sebenarnya bersesuaian dengan pandangan R.D. Laing, yang menyatakan dirinya antipsikoanalisis. Laing mendefinisikan *skizofrenia* sebagai, "...sebuah individu yang totalitas pengalamannya terpecah.... ia tidak mengalami dirinya sendiri sebagai seorang yang komplis, tetapi lebih sebagai sesuatu yang terpecah dalam berbagai cara, mungkin sebagai jiwa yang secara samar-samar berkaitan dengan badan, sebagai dua atau lebih diri, dan sebagainya. Dia melihat dirinya sebagai aku, bukan aku secara bersamaan (2014:252)."

Laing mengatakan bahwa seorang *skizofrenia* dapat mengatakan bahwa "Aku adalah air dan api!" atau "aku adalah primitif dan modern!" Dalam kebudayaan dan seni, istilah *skizofrenia* digunakan hanya sebagai satu metafora, untuk menggambarkan dalam persimpangan dalam penggunaan bahasa. Kekacauan pertandaan selain terdapat pada kalimat juga terdapat pada gambar, teks, dan objek di dalam seni, karya *skizofrenik* dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya sulit untuk ditafsirkan (Pradja, 2014:253).

5. Skizofrenia sebagai Psikoanalisis

Skizofrenia merupakan suatu gejala atau gangguan pada sistem saraf di

mana ditandai dengan penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi yang tidak wajar yang di alami oleh seseorang atau sederhananya disebut "otak tumpul" (istilah medis). Gangguan kejiwaan skizofrenia, Sigmund Freud salah seorang psikolog memiliki pendapat bahwa, skizofrenia adalah sejenis penyakit kejiwaan yang berupa terjadinya kelemahan ego, yang ditimbulkan karena penyebab psikogenik ataupun somatik.¹ Pada gangguan kejiwaan jenis ini, superego dikesampingkan sehingga tidak bertenaga lagi dan terjadi suatu regresi ke fase narsisisme. Kehilangan kapasitas untuk pemindahan (*transference*) sehingga terapi *psikoanalitik* tidak mungkin (Freud, 1983: 33). Id adalah dorongan kebutuhan dari dalam diri manusia baik itu kebutuhan emosional, fisik maupun kebutuhan seksual yang sifatnya selalu ingin dipuaskan ("*here and now*") dan biasanya berhubungan dengan kesenangan yang harus dipenuhi dan sesegera mungkin (*pleasure principles*). Ego adalah sang rasional manusianya itu sendiri, yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, memiliki ide-ide untuk memenuhi kebutuhannya, memiliki prinsip-prinsip yang berdasarkan kenyataan (*reality principle*) di mana manusia belajar untuk menahan id nya dengan jalan yang tepat dan memiliki pandangan yang lebih realistik untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya. Superego adalah norma-norma

¹Psikogenik adalah Gangguan berbicara/ latah (Berhubungan dengan gangguan kejiwaan) bukan termasuk gangguan organik (Djaka, 2008:280). Penderita kejiwaan kesulitan

yang berlaku, moral, aturan-aturan yang berlaku, hal-hal yang ideal yang memiliki penjelasan tentang hal-hal yang benar dan salah yang membantu sang ego untuk menahan sang id (Freud, 1983:3).

Dalam memahami *skizofrenia* dapat melalui visual, teks, ataupun perilaku. Seorang *skizofrenia* dapat menyatakan “aku bertemu dengan malaikat, jin, dan makhluk gaib lainnya” Kekacauan yang terjadi pada sistem saraf seorang *skizofrenia* dapat tergambar melalui penandaan yang secara realitas tidak logis. Selain itu kekacauan itu juga terpresentasikan melalui karya tulis dan karya visualnya seperti karya lukis dan puisi, cerpen, dan diari aktivitasnya. Seorang *skizofrenia* cenderung mempresentasikan karyanya di luar nalar dan seolah membebaskan pikirannya untuk terlepas dari permasalahan yang mengikatnya.

Metafora yang dinyatakan oleh Laiang (dalam Pradja 2014) serupa dengan bagaimana digambarkannya sebuah gejala *skizofrenia* sebagai psikoanalisis yang dialami oleh manusia. Seperti misalnya penderita skizofrenia menyatakan bahwa dirinya merupakan sosok Tuhan, dirinya adalah sosok air, api, udara, malaikat atau sosok yang dikehendaknya. Kebudayaan seni dan budaya mengistilahkan skizofreniadi tidak hanya berlaku sebagai sebuah metafora untuk merepresentasikan sebuah persimpangan dalam aplikasi bahasa. Namun kasus semacam ini terdapat pada kalimat maupun pada gambar, teks, objek dalam sebuah

seni. Karya skizofrenik dapat dilihat di dalamnya terdapat kekacauan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, jadi elemen-elemen tersebut saling terputus dan memisahkan diri dari elemen-elemen yang lain. Dengan demikian terjadi masalah pada cara penafsiran sebuah karya.

Hal ini pun terjadi pada kasus *skizofrenia* sebagai gangguan jiwa. Keterpecah belahan pikiran dan keabstrakan alur dari dialog yang terjadi pada kasus gejala *skizofrenia* mengakibatkan kesulitan penafsiran pada setiap pesan yang disampaikan. Akibatnya elemen-elemen dialog yang terjadi tidak saling terkait atau bisa dikatakan terpecah belah.

Karya tulis, karya visual, perilaku, dan vokal dalam dialog oleh para *skizofrenia* selain menimbulkan kesulitan penafsiran, hal ini pun menjadi media untuk mendiagnosa gejala yang terjadi pada manusia. Pengertian ini memudahkan para pendiagnosa dalam memahami objek, artinya kekacauan yang terjadi pada penderita *skizofrenia* dapat terdeteksi melalui penanda-penanda yang dipresentasikan oleh penderita *skizofrenia*.

KESIMPULAN

Pada akhirnya artikel ini sampai pada tahap kesimpulan. Bagian ini memaparkan jawaban dari permasalahan, yaitu berangkat dari (1.) *The Meaning of Meaning*, (2.) Psikoanalisis Lacanian. Pertama bahwa makna menurut Richards dan Ogden adalah apa yang ada di pikiran kita yang kita dapat dari referensi sebagai

acuan pengetahuan ilmu dasar yang mana referensi tersebut sudah terbukti kebenarannya melalui pengoreksian simbol-simbol.

Kedua menurut Laiang bahwa seorang *skizofrenia* dapat mengatakan bahwa dirinya adalah sosok yang diinginkan meskipun tidak dapat diterima karena berlawanan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Istilah *skizofrenik* sebetulnya dalam seni dan kebudayaan tidak hanya diberlakukan untuk sebuah metafora untuk menginterpretasikan persimpangan dalam pengguna sebuah bahasa. Kekacauan pertandaan selain terjadi pada kalimat juga terdapat pada gambar, teks, dan objek di dalam sebuah seni. Karya skizofrenik dapat dilihat dari kekacauan dialog di antara elemen-elemen dalam karya seni dan tidak berkaitannya semua elemen tersebut satu sama lain, sehingga terjadi kesulitan untuk menafsirkan symbol tersebut (Pradja, 2014:253).

Kedua wacana di atas menurut Richards dan Ogden pengertian merupakan bagian dari pengoreksian simbol-simbol dari pengetahuan. Pengertian tersebut saling berkorelasi dengan teori Lacan tentang penandaan. Apabila dikawinkan dengan kajian tentang *skizofrenia* sebagai psikoanalisa dan *skizofrenia* sebagai metafora ini menjadi kajian yang cukup menarik

karena saling terikat. Yaitu tentang elemen-elemen dalam karya seperti gambar, teks, dan objek dalam seni yang dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya di mana setiap elemen terhadap elemen yang lain merupakan kekacauan yang mengakibatkan bahasa dan makna atas karya atau objek sulit untuk ditafsirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Beny H. "Strukturalisme de Sausure di Prancis dan Perkembangannya" dalam Irzanti Sutanto dan Ari Anggari Harapan. *Pracis dan Kita*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Freud, Sigmund. *Sekelumit Psikoanalisis*. Terjemahan K. Bartens. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- John Lechte. *50 Filsafat Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ogden, C K dan Richards. *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language Upon Thought an of the Science of Symbolism*. Newyork: A Harvest Book, 1923.
- Pradja S Juhaya H. *Filsafat Semiotika. Paradigma, teori, dan Metode Interpretasi tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia bandung, 2014.